

**ASPEK PENDORONG PETANI MUDA
UNTUK BERKOLABORASI DALAM KELOMPOK TANI
(Kasus Pada Petani Muda Hortikultura di Kecamatan Lembang
Kabupaten Bandung Barat)**

***PROMOTING ASPECTS OF YOUNG FARMERS
TO COLLABORATE IN FARMING GROUPS
(The Case for Young Horticultural Farmers in Lembang District
West Bandung Regency)***

Gema Wibawa Mukti*, Yosini Deliana, Rani Andriani Budi Kusumo

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*Email: gema.wibawa@unpad.ac.id

(Diterima 11-11-2020; Disetujui 29-12-2020)

ABSTRAK

Sebagian besar petani muda di Kecamatan Lembang mampu mengembangkan pertanian dengan pola modern dan mengikuti perkembangan teknologi. Namun, petani tersebut masih menjalankan usaha Agribisnis secara individualis. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik petani muda serta korelasi dengan minat berkelompok dan mengetahui tingkat minat petani untuk berkelompok tani. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan alat analisis *arithmeticmean* dan *rank spearman*, pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 100 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan petani muda didominasi oleh petani berjenis kelamin pria dengan usia 38 – 44 tahun, paling banyak berpendidikan SMP dan mempunyai pengalaman bertani tidak lebih dari 10 tahun. Akses informasi yang diperoleh petani mudah didapatkan serta sebagian besar mempunyai lahan tidak lebih dari 2.88 hektar, 78 orang dari 100 petani tidak tergabung kelompok tani. Tingkat minat petani masuk pada kategori rendah. Korelasi antara karakteristik petani dengan minat berkelompok tani memiliki korelasi yang positif, dengan indikator pendidikan, pengalaman bertani, akses informasi dan luas lahan.

Kata kunci: Petani Muda, Hortikultura, Kelompok Tani, Minat

ABSTRACT

Most young farmers in Cibodas Village, Lembang Sub-district are able to develop agriculture with modern patterns and keep up with technological developments. But, the farmer still running their agribusiness enterprises individually. The purpose of this study was to determine the characteristics of young farmers as well as the correlation with group interest and to determine the level of interest of farmers towards farmers' group. This research is a quantitative descriptive study using an arithmeticmean and rank spearman analysis tool, the selection of samples in this study is using a purposive sampling technique of 100 samples. The results of this study show that young farmers are dominated by male farmers aged 38-44 years, at most junior high school educated and have experience of farming no more than 10 years. Access to information obtained by farmers is easy to obtain and most of them have land no more than 2.88 hectares, 78 people from 100 farmers are not affiliated with farmer groups. The level of interest of farmers is in a low category. The correlation between the characteristics of farmers and interest towards farmers' group has a positive correlation, with indicators of education, farming experience, access to information and land area.

Keywords: Young Farmers, Horticulture, Farmer Group, Young Farmers, Interest

PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian nasional sangat penting dan strategis. Sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat perdesaan (Sadono, 2008). Badan Pusat Statistik (2013) menjelaskan bahwa masyarakat yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 35.923.886 juta jiwa. Tingginya tenaga kerja yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini menandakan pentingnya sektor pertanian dalam kerangka upaya-upaya pengurangan kemiskinan, pengurangan kesenjangan pendapatan, dan peningkatan kemakmuran masyarakat (Adimihardja dkk, 2006).

Berdasarkan sensus pertanian BPS (2013), rumah tangga petani yang berada di *range* umur 25-44 Tahun (petani muda) sebanyak 38,3%. Jika kita perkecil lagi dengan asumsi petani muda adalah petani dengan usia di bawah 35 tahun, maka persentasi petani muda tersebut adalah 11,9%. Sisanya sekitar 62-88% masih didominasi oleh petani tua atau diatas usia 44 tahun. Di Indonesia, batasan umur tenaga kerja yang bekerja atau mulai bekerja di sektor pertanian tidak secara ketat diatur karena tidak mempunyai implikasi apapun yang berkaitan dengan fasilitas atau insentif

pemerintah untuk petani muda (Widianingsih dkk, 2015). Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis mendefisikan petani muda (pemuda) adalah petani dengan *range* usia 25-44 tahun. Pemuda adalah sosok individu yang berusia produktif yang bila dilihat secara fisik dan psikis sedang mengalami perkembangan dan umumnya mempunyai karakter spesifik yang dinamis, optimis, dan berpikiran maju.

Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu sentra hortikultura di Jawa Barat pemasok utama sayuran di Jawa Barat. Petani muda memiliki peranan penting dalam pengembangan hortikultura di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Dirjen Hortikultura mencanangkan Desa Tani Expo, Petani Milenial di Kecamatan Lembang pada Bulan Maret Tahun 2019¹. Sebagian besar petani menjalankan usahatani dengan menjalin relasi dengan mitra kerjanya. Petani membuat keputusan untuk berelasi dengan sejumlah aktor lain secara pribadi, tanpa melibatkan kelompoknya. Selanjutnya, petani juga melakukan

¹ Diunduh dari <https://limawaktu.id/news/minat-milenial-dalam-bertani-dinilai-semakin-meningkat> Pada Tanggal 16 Juli 2019

transaksi dan menjaga relasi yang dibangun dalam konteks keputusan individual (Syahyuti, 2012).

Petani melakukan kerjasama dengan pihak luar karena mereka secara individu mengalami kekurangan atau kelebihan faktor produksi tertentu (Yusdja, dkk 2004). Para petani disarankan untuk merubah pola pengelolaan usahatani dari bersifat individu menjadi bersifat saling tukar menukar teknologi dan kebersamaan dalam mengelola usahatani. Bekerjasama di antara petani memberikan keuntungan tambahan dan penghematan yang relatif besar dibandingkan jika usahatani dikelola secara individual (Yusdja, dkk 2004). Petani umumnya tergabung dalam kelompok tani dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan usahatannya (Astuti, 2010).

Lembaga merupakan konsep yang berpadu dengan struktur, artinya tidak saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya (Roucek dan Warren, 1984). Kelembagaan petani yang dimaksud disini adalah lembaga petani yang berada pada kawasan lokalitas (*local institution*), yang berupa organisasi keanggotaan

(*membership organization*) atau kerjasama (*cooperatives*) yaitu petani-petani yang tergabung dalam kelompok kerjasama. Kelembagaan ini meliputi pengertian yang luas, yaitu selain mencakup pengertian organisasi petani, juga 'aturan main' (*role of the game*) atau aturan perilaku yang menentukan pola-pola tindakan dan hubungan sosial, termasuk juga kesatuan sosial-kesatuan sosial yang merupakan wujud kongkrit dari lembaga itu (Uphoff, 1986).

Manfaat utama lembaga adalah mewadahi kebutuhan salah satu sisi kehidupan sosial masyarakat, dan sebagai kontrol sosial, sehingga setiap orang dapat mengatur perilakunya menurut kehendak masyarakat (Elizabeth dan Darwis, 2003). Kelembagaan petani dapat berperan optimal apabila penumbuhan dan pengembangannya dikendalikan sepenuhnya oleh petani sehingga petani harus menjadi subjek dalam proses tersebut (Nasrul, 2012). Kegiatan bersama (*group action* atau *cooperation*) oleh para petani diyakini oleh Mosher (1991) sebagai faktor pelancar pembangunan pertanian. Aktivitas bersama sangat diperlukan apabila dengan kebersamaan tersebut akan lebih efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Mardikanto (1983) menyatakan bahwa kelompok tani secara konsepsional bukan lagi kelompok informal, tetapi lebih tepat disebut kelompok formal. Secara sosiologi Rusidi (2000) menyimpulkan bahwa kelompok tani yang semula merupakan kelompok sosial berkembang menjadi kelompok tugas. Pengertian lain menyebutkan bahwa kelompok tani adalah kumpulan petani yang secara non-formal terbentuk atas dasar berbagai faktor seperti adanya kesamaan kebutuhan dan tujuan bersama, kesamaan wilayah tempat tinggal atau kesamaan wilayah hamparan (lahan) usahatani.

Pada kenyataannya di lapangan, terdapat banyak kendala yang dialami para petani muda terhadap minatnya untuk bergabung kelompok tani dalam mengembangkan bisnis pertanian di Kecamatan Lembang. Salah satunya adalah perbedaan cara berpikir mereka dengan petani pada umumnya. Petani muda juga memiliki kendala dalam hal asset, dimana mereka memiliki kepemilikan asset lahan yang rendah sehingga mereka cenderung untuk menyewa lahan untuk menjalankan usahatani nya. Tidak jarang mereka menyewa lahan di beberapa tempat sekaligus, yang secara administratif

wilayah hal ini menyulitkan mereka untuk tergabung dalam kelompok tani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat petani muda untuk berkelompok tani dengan keberadaan potensi-potensi yang sudah ada, mengetahui karakteristik petani muda dan menganalisis hubungan karakteristik petani dengan minat petani untuk berkelompok tani di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah minat petani muda untuk berkelompok tani di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah para petani muda di Kecamatan Lembang. Penelitian ini akan dilakukan dengan desain kuantitatif. Dalam penelitian ini dideskripsikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai minat petani muda di Kecamatan Lembang yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol pengendalian. Dalam penelitian ini sampel yang dipilih adalah petani yang memiliki lahan dan memiliki usia kurang dari 45 tahun, untuk penentuan jumlah sampel atau petani responden dapat digunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin dalam Umar (2003), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

α = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena pengambilan sampel yang dapat ditolelir (10%)

maka,

$$n = \frac{4632}{1 + 4632(0.1)^2} = 97.9 = 100 \text{ (dibulatkan)}$$

Jumlah sampel yang diambil sebanyak

100 responden.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengetahui karakteristik petani muda di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Untuk melihat Minat petani muda berkelompok digunakan skala Likert, sedangkan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani muda dengan minat mereka untuk berkelompok digunakan analisis *Rank Spearman*. *Rank Spearman* dirumuskan secara sistematis adalah sebagai berikut:

$$P_{xy} = 1 - \frac{6\Sigma D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

P_{xy} = Koefisien Korelasi

D = *Difference* (beda antar jenjang setiap subjek)

n = Banyak Responden

Untuk mengetahui besarnya hubungan antara kedua variabel dan menentukan berada didalam kriteria mana, digunakan koefisien korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Muda Hortikultura

Mayoritas responden sebanyak 93 orang adalah responden laki-laki dan sisanya adalah responden perempuan yaitu sebanyak 7 orang. Umur responden sebanyak 54 orang atau adalah responden yang berumur 38-44 tahun dan paling sedikit adalah responden yang berumur 23-30 tahun yakni sebanyak 17 orang, sisanya sebanyak 29 orang berumur 31-37 tahun.

Mayoritas tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki petani adalah SMP. Pada dasarnya, tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi cara berpikir petani untuk mengembangkan usahatani. Petani dengan tingkat pendidikan tinggi akan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian untuk menerapkan inovasi dalam berusaha tani seperti tergabung kelompok tani (Sholichah, 2018). Dilihat dari tingkat pendidikan petani 12 orang dari 32 petani yang tingkat pendidikannya sampai SMA tergabung

kelompok tani, sedangkan dari 3 petani yang tingkat pendidikannya sampai diploma tidak ada yang tergabung kelompok tani.

Dilihat dari pengalaman bertani petani, satu dari tiga orang petani yang pengalaman bertani-nya 21-26 tahun tergabung kelompok tani, sedangkan 8 dari 34 orang petani yang pengalaman bertani-nya 1-5 tahun tergabung kelompok tani. Sebagian besar petani yang pengalaman bertani-nya 21-26 tahun mempunyai pengalaman bertani yang cukup lama telah mengetahui banyak program-program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani serta telah merasakan keuntungan dan kerugian yang diperoleh dari program-program tersebut.

Dilihat dari akses informasi, 12 orang dari 35 petani yang memiliki kemudahan dalam mengakses informasi tergabung dalam kelompok tani, sedangkan dua dari lima orang petani yang sulit mengakses informasi tidak tergabung kelompok tani. Petani yang sulit mengakses informasi berpendapat bahwa dia tidak tergabung kelompok tani karena kesulitan mengikuti informasi terkini terkait dengan aktivitas kelompok tani. Dilihat dari luas lahan petani sebanyak 100 responden, 20 orang dari

94 petani yang memiliki luas lahan 0,02-2,88 hektar tergabung kelompok tani sedangkan petani yang memiliki luas lahan 2,89-5,75 hektar, dan 5,76-8,6 hektar masing-masing hanya 1 orang yang tergabung kelompok tani.

Sebagian besar petani yang tidak berkelompok (50%), berpendapat bahwa kurangnya manfaat dan keuntungan yang didapatkan ketika tergabung kelompok sehingga mempengaruhi minat mereka untuk saling berkelompok, mereka melihat teman petani lainnya yang sudah tergabung kelompok kurang mendapatkan manfaat yang nyata dan sulit mendapatkan bantuan. Hal tersebut yang mendasari kurangnya minat petani responden terhadap kelompok. Untuk petani yang sudah pernah berkelompok (28 %), sudah tidak berminat lagi terhadap kelompok tani tersebut dikarenakan sudah merasa tidak mendapatkan haknya di kelompok tersebut.

Minat Petani Muda Untuk Berkelompok Tani

Minat dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* akan dipengaruhi oleh tiga faktor utama sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku (Sumarwan, 2011). Menurut Kristianto

(2011), perhatian utama pada *Theory of Planned Behavior* adalah pada minat atau niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya. Kristianto (2011) menjelaskan pula bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam variabel minat, yaitu minat dianggap sebagai penangkap antara faktor motivasional yang memiliki dampak pada suatu perilaku, minat menunjukkan seberapa besar seseorang berani mencoba, minat juga menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk melakukan suatu perilaku, dan niat merupakan yang paling dekat berhubungan dengan perilaku selanjutnya.

Minat adalah kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang, situasi, atau aktifitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau minat sebagai akibat pengalaman efektif yang distimulasi oleh hadirnya seseorang atau sesuatu objek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktifitas (Mahmud 1982). Minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu objek karena adanya perasaan senang (Toha, dkk 2009).

Hurlock (2010) menjelaskan bahwa minat adalah sumber motivasi yang

mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan bila seseorang bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan terbentuk minat yang kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi bersifat sementara atau dapat berubah-ubah. Petani akan bergabung kelompok tani setelah memiliki tingkat minat yang tinggi. Minat dalam hal ini adalah minat petani muda untuk berkelompok tani atau tidak.

Minat dalam kerangka *Theory of planned behavior* (TPB) dibentuk oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*Attitude Towards Behavior/ATB*), norma subjektif (*Subjective Norms/SN*), dan persepsi pengendalian perilaku (*Perceived Behavioral Control/PBC*). Minat petani untuk berkelompok tani merupakan kecenderungan atau keinginan petani untuk berkelompok tani. Minat petani untuk berkelompok tani dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Sikap Terhadap Perilaku

Sikap terhadap perilaku diukur dengan beberapa item pernyataan yang mencakup keyakinan dan evaluasi

terhadap perilaku tersebut, dalam hal ini yaitu berkelompok tani. Variabel keyakinan perilaku yang diperoleh pada petani responden termasuk pada kategori **rendah**. Hal ini mengindikasikan bahwa petani muda memiliki keyakinan yang rendah terhadap kelompok tani, karena mereka selama ini berbisnis tanpa tergabung dengan kelompok tani. Namun mereka juga menyadari bahwa dengan tergabung dengan kelompok tani atau berjejaring, maka mereka akan lebih mudah dalam mengakses pasar. Kondisi ini terlihat pada variabel evaluasi keyakinan, dimana petani muda merasa perlu dan harus berkolaborasi dengan petani lain dalam aktivitas bisnis nya. Dalam hal ini petani lebih menekankan pada kolaborasi yang akan diperoleh,

atau dengan kata lain bahwa petani lebih menginginkan kolaborasi untuk memenuhi permintaan pasar daripada mengembangkan usaha sendiri, memperoleh pinjaman dengan bunga rendah dan proses cepat. Variabel evaluasi keyakinan petani terhadap perilaku untuk berkelompok tani masuk pada kategori **tinggi**. Pada variabel ini, petani menganggap bahwa dengan tergabung kelompok tani benar akan memberikan dampak positif pada usahataniya. Umumnya petani muda bersedia atau memiliki keinginan berkolaborasi dengan petani lain untuk memenuhi permintaan pasar. Pilihan ini bagi petani lebih logis dibandingkan dengan menambah modal untuk memenuhi permintaan pasar.

Tabel 1. Distribusi Variabel Sikap Terhadap Perilaku

| No. | Pernyataan | Distribusi Responden | | | | | Kategori |
|---------------------------|--|----------------------|----|----|----|----|---------------|
| | | STS | TS | N | S | SS | |
| Keyakinan Perilaku | | | | | | | |
| 1 | Saya akan mendapatkan kredit dengan mudah dan cepat jika saya ikut kelompok tani | 2 | 42 | 34 | 21 | 1 | Rendah |
| 2 | Kelompok tani membuat saya bisa memperoleh informasi pasar | 0 | 11 | 32 | 44 | 13 | Tinggi |
| 3 | Usahatani saya akan mendukung dan berkembang jika tergabung kelompok tani | 0 | 66 | 16 | 17 | 1 | Rendah |
| Evaluasi Keyakinan | | | | | | | |
| 4 | Saya ingin melakukan pengembangan pasar agar usaha saya terus berkembang | 0 | 3 | 53 | 36 | 8 | Rendah |
| 5 | Saya ingin berkolaborasi dengan petani lain agar memenuhi permintaan pasar | 3 | 11 | 28 | 47 | 11 | Tinggi |
| 6 | Saya ingin mendapatkan pinjaman dengan bunga rendah dan proses cepat | 6 | 13 | 27 | 39 | 15 | Tinggi |

2. Variabel Norma Subjektif

Norma subjektif adalah persepsi individu terhadap pihak yang dianggap

berperan dalam suatu perilaku serta seberapa besar individu memiliki keinginan untuk memenuhi pihak

tersebut (Sholichah, 2018). Secara normatif, petani muda memiliki keyakinan yang rendah terhadap dorongan yang datang kepada dirinya untuk bergabung dalam kelompok tani. Motivasi petani muda untuk mematuhi “ajakan” untuk bergabung dalam kelompok tani juga termasuk pada kategori rendah. Petani responden

berpendapat bahwa belum terlihat secara nyata keuntungan lebih untuk berkelompok tani. Dorongan sesama petani dan penyuluh pertanian kepada petani muda untuk bergabung dengan kelompok tani dianggap masih rendah. Secara subjektif, petani tidak memiliki keyakinan yang cukup untuk berkelompok.

Tabel 2. Distribusi Variabel Norma Subjektif

| No. | Pernyataan | Distribusi Responden | | | | | Kategori |
|---------------------------|---|----------------------|-----------|-----------|----|----|---------------|
| | | STS | TS | CS | S | SS | |
| Keyakinan Normatif | | | | | | | |
| 1. | Penyuluh pertanian mengatakan bahwa bergabung kelompok tani memiliki banyak keuntungan dan menganjurkan kepada saya untuk berkelompok | 11 | 59 | 21 | 8 | 1 | Rendah |
| 2. | Teman-teman petani saya menyarankan agar saya ikut kelompok tani | 0 | 32 | 43 | 20 | 5 | Rendah |
| Motivasi Mematuhi | | | | | | | |
| 3. | Saya ingin mengikuti anjuran penyuluh pertanian agar bergabung kelompok tani | 19 | 53 | 23 | 5 | 0 | Rendah |
| 4. | Saya ingin melakukan apa yang teman-teman petani sarankan untuk ikut kelompok tani | 23 | 45 | 16 | 10 | 6 | Rendah |

3. Variabel Persepsi Pengendalian Perilaku

Persepsi Pengendalian Perilaku merupakan persepsi individu tentang faktor yang dapat menjadi pengendali terhadap suatu perilaku. Dalam hal ini berarti persepsi petani tentang faktor yang dapat menjadi pengendali perilaku dalam berkelompok tani tersebut dan seberapa kuat petani dapat mengendalikannya (Sholichah, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani untuk bergabung dengan kelompok tani termasuk kategori rendah. Faktor pengendali yang dianggap paling

penting oleh petani untuk berkelompok tani yaitu faktor akses kredit. Petani yang cenderung setuju pada faktor kredit karena keterbatasan modal yang dimiliki petani sehingga dapat meminimalkan biaya usaha tani jika akses kredit mudah. Apabila benar akses kredit untuk berusaha tani mudah diakses dan didapatkan, maka petani akan lebih berminat untuk berkelompok tani. Kekuatan faktor pengendalian keyakinan termasuk pada kategori rendah. Dalam hal ini berarti, petani menganggap lebih sulit memenuhi faktor-faktor untuk berusaha tani jika bergabung kelompok.

Walaupun demikian, petani masih menganggap bahwa faktor kredit merupakan faktor yang paling sulit untuk dipenuhi, sehingga petani memilih bergabung dengan kelompok tani dalam pemenuhan aspek kredit ini. Secara keseluruhan persepsi pengendalian perilaku (PBC) termasuk ke dalam

kategori rendah. Hal tersebut dikarenakan pada kenyataannya akses permodalan tetap sulit meskipun telah berkelompok. Sehingga faktor kredit/kemudahan akses permodalan ini belum cukup untuk mendorong petani muda agar mau bergabung dalam kelompok tani.

Tabel 3. Distribusi Variabel Persepsi Pengendalian Perilaku

| No. | Pernyataan | Distribusi Responden | | | | | Kategori |
|-------------------------------|---|----------------------|-----------|-----------|----|----|---------------|
| | | STS | TS | CS | S | SS | |
| Pengendalian Keyakinan | | | | | | | |
| 1 | Saya akan bergabung kelompok tani jika akses kredit mudah | 5 | 13 | 43 | 32 | 7 | Rendah |
| 2 | Pengalaman saya dalam ber usaha tani masih kurang sehingga saya terdorong untuk bergabung kelompok tani | 9 | 43 | 28 | 20 | 0 | Rendah |
| Kekuatan Pengendalian | | | | | | | |
| 3 | Akses kredit sulit dan lama | 3 | 25 | 38 | 32 | 2 | Rendah |
| 4 | Banyaknya petani yang kesulitan dalam berusahatani | 17 | 29 | 29 | 17 | 8 | Rendah |

Hubungan Karakteristik Petani Muda Dengan Minat Berkelompok

Hubungan antara karakteristik dengan minat petani untuk berkelompok tani digunakan uji korelasi *rank*

spearman. Berdasarkan uji korelasi, maka didapatkan hubungan antara karakteristik petani dengan minat petani muda untuk berkelompok tani sebagaimana tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Karakteristik dengan Minat

| Variabel | Koefisien Signifikan | α | Keterangan |
|--------------------|----------------------|----------|------------------|
| Jenis kelamin | 0.032 | 0.05 | Signifikan |
| Usia | 0.813 | 0.05 | Tidak Signifikan |
| Tingkat Pendidikan | 0.03 | 0.05 | Signifikan |
| Pengalaman bertani | 0.024 | 0.05 | Signifikan |
| Akses informasi | 0.031 | 0.05 | Signifikan |
| Luas lahan | 0.022 | 0.05 | Signifikan |
| Tergabung poktan | 0.546 | 0.05 | Tidak Signifikan |

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa karakteristik petani yang digunakan dalam pembahasan adalah

variabel jenis kelamin, pendidikan, lama bertani, akses informasi dan luas lahan.

A. Jenis Kelamin

Hubungan antara jenis kelamin dengan minat petani muda untuk berkelompok tani memiliki tingkat hubungan yang sangat lemah dan bersifat negatif dengan nilai korelasi 0.124. Petani berjenis kelamin pria cenderung lebih tertarik untuk berkelompok dibandingkan dengan petani wanita. Hal ini karena wanita tani memiliki ruang gerak yang relatif terbatas, dimana mereka memiliki tugas lain yaitu mengurus rumah tangga dan suami. Hal ini tidak berlaku bagi petani pria, karena mereka dapat bergerak lebih leluasa untuk mencari peluang-peluang bisnis baru, diantaranya yaitu dengan bergabung dengan kelompok tani.

B. Tingkat Pendidikan

Hubungan tingkat pendidikan dengan minat petani muda untuk berkelompok tani memiliki hubungan yang sangat lemah dan bersifat positif dengan nilai korelasi 0.067. Berdasarkan kondisi di lapangan, semakin tinggi tingkat pendidikan, minat petani untuk berkelompok tani semakin rendah. Dewandini (2010), menyebutkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan positif dengan motivasi petani untuk berubah. Namun berbeda dengan petani muda di Kecamatan Lembang, dimana

mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi justru memiliki minat yang rendah untuk bergabung dengan kelompok tani (berubah). Analisis dari perbedaan ini adalah, petani muda dengan tingkat pendidikan tinggi relatif lebih mudah untuk mengakses informasi yang mereka butuhkan, sehingga mereka tidak tergantung kepada pihak lain terkait dengan hal ini. Mereka juga memahami bagaimana mengakses lembaga keuangan, sehingga hal ini mempermudah aktivitas bisnis mereka. Kondisi ini membuat mereka menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung kepada pihak lain (baca : kelompok tani).

C. Pengalaman Bertani

Hubungan pengalaman bertani dengan minat petani muda untuk berkelompok tani memiliki tingkat hubungan yang sedang dan bersifat positif dengan nilai korelasi 0.40. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman bertani seorang petani, maka semakin tinggi minat petani untuk berkelompok tani. Namun pada kenyataannya, petani yang memiliki pengalaman bertani lebih sedikit, lebih banyak yang tergabung dalam kelompok tani dibandingkan dengan petani yang pengalaman bertaninya lama. Petani yang telah memiliki pengalaman usahatani

yang lama, telah memiliki jejaring bisnis, sehingga mereka telah memiliki “modal” yang cukup untuk menjalankan bisnisnya. Petani yang baru menjalankan bisnisnya, atau belum memiliki pengalaman yang cukup dalam bertani, masih mencari jejaring yang tepat untuk dirinya, sehingga mereka cenderung lebih tertarik untuk bergabung dengan kelompok tani.

D. Akses Informasi

Hubungan akses informasi dengan minat petani muda untuk berkelompok tani memiliki tingkat hubungan yang lemah dan bersifat positif dengan nilai korelasi sebesar 0.216. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudah petani untuk mengakses informasi maka semakin tinggi minat petani untuk berkelompok tani. Keadaan yang ada di lapangan sesuai dengan hasil dari arah hubungan akses informasi yang positif dengan minat berkelompok tani. Kecamatan Lembang memiliki jangkauan internet yang cukup baik, sehingga hal ini sangat membantu petani dalam mengakses informasi dan juga berkomunikasi dengan petani lainnya. Kemudahan berkomunikasi ini juga secara nyata meningkatkan minat petani untuk berkelompok atau berjejaring bisnis dengan petani lainnya.

E. Luas Lahan

Hubungan luas lahan dengan minat petani muda untuk berkelompok tani memiliki tingkat hubungan yang lemah dan bersifat positif dengan nilai korelasi sebesar 0.275. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar lahan yang dimiliki petani maka semakin tinggi minat petani untuk berkelompok tani. Tetapi, pada kenyataannya di lapangan petani yang lahannya luas lebih sedikit bergabung kelompok tani dibandingkan petani yang lahannya lebih sempit. Petani yang memiliki lahan yang luas (>1 Ha) umumnya telah memiliki pengalaman bertani yang lebih lama dan telah memiliki jejaring pasar yang telah pasti. Hal ini menyebabkan mereka cenderung memilih untuk menjalankan bisnis secara mandiri. Petani dengan lahan yang luas tetap memiliki minat untuk berkelompok, namun tidak menjadi yang prioritas atau utama bagi mereka. Hasil ini hampir sama dengan penelitian dari Kusuma *et al* (2015) yang menyatakan bahwa variabel luas lahan tidak secara nyata mempengaruhi keinginan petani untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (misal berkelompok).

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat minat petani muda di Kecamatan Lembang masuk pada kategori rendah. Petani muda menilai bahwa mereka dapat menggunakan berbagai macam jejaring untuk mengembangkan bisnis nya. Hal ini juga didorong oleh perkembangan teknologi informasi, sehingga mereka dapat dengan mudah berkomunikasi dengan para pelaku usaha yang terkait dengan bisnis nya. Sumber informasi saat ini tidak hanya kelompok tani, namun bisa juga berasal dari grup WA, komunitas petani muda atau langsung dari konsumen. Kondisi ini mendorong petani untuk berkembang lebih jauh, menggunakan semua jejaring yang ada untuk pengembangan usahanya. Artinya petani muda melihat kelompok tani sebagai sebuah kelembagaan yang harus memberikan manfaat bagi mereka, tidak hanya sekedar mengharapkan mendapatkan bantuan-bantuan pemerintah yang disalurkan melalui kelompok tani.

Fungsi kelompok tani sebagai kelembagaan petani yang tujuannya adalah untuk meningkatkan daya tawar dan daya saing petani terhadap pasar harus menjadi tujuan utama setiap anggota kelompok, sehingga petani muda

“bersedia” untuk bergabung dalam sebuah kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Abdurachman. (2006). Strategi Mempertahankan Multifungsi Pertanian di Indonesia. *Indonesian Agricultural Research and Development*, 2(3).
- Astuti, Aini Nur. (2010). Analisis Efektifitas Kelompok Tani di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Universitas Sebelas Maret.
- Baker, W. E. & Sinkula, J. M. (2009). The complementary effects of market orientation and entrepreneurial orientation on profitability in small businesses. *Journal of Small Business Management*, 47(4), 443-464.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
- Dewardini, S.K.R. (2010). Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mendong Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Elizabeth, R dan Darwis, V. (2003). Karakteristik Petani Miskin dan Persepsinya Terhadap Program JPS di Propinsi Jawa Timur. SOCA. Bali.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk. Edisi Ke lima. Jakarta : Erlangga.
- Kristianto, P. (2011). *Psikologi Pemasaran: Integrasi Ilmu Psikologi dalam Kegiatan Pemasaran*. Yogyakarta: CAPS.

- Kusuma, A.P., Basuki S.P., Sriyoto. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Menyimpan Hasil Panen Padi Petani di Kabupaten Seluma. *AGRISEP*, 14(1).
- Mahmud, D. (1982). *Strategi Belajar Mengajar*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Mardikanto, T. (2009). *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mosher, A.T. (1991). *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Nasrul, W (2012). Pengembangan Kelembagaan Pertanian Untuk Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Pembangunan Pertanian. *Jurnal Menara Ilmu*, III(29), Juni 2012. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Roucek and Warren. (1984). *Pengantar Sosiologi* (diterjemahkan: Sahat Simamora). Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Rusidi, H. (2000). *Sosiologi Pedesaan Dalam Pemahaman Aspek Sosial Budaya Masyarakat Bagi Perencanaan dan Penerapan Teknologi*. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Pemahaman Aspek Sosial Budaya Masyarakat dalam Perencanaan dan Penerapan Teknologi, Bandung, 28.
- Sadono, Dwi. (2008). Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. Vol.4 No.1. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sholichah, Mirfatus. (2018). Minat Petani Padi di Kabupaten Bantul Dalam Menerapkan Sistem Resi Gudang Pendekatan Theory of Planned Behaviour. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sumarwan, U. (2011). *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Syahyuti. (2012). Pengorganisasian Secara Personal dan Gejala Individualisasi Organisasi Sebagai Karakter Utama Pengorganisasian Diri Petani di Indonesia. Vol. 30. No. 2. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Toha, R dan Hendro A. (2009). Pendekatan Pendidikan Orang Dewasa, Memahami Orang Dewasa dan Cara Orang Dewasa Bekerja. Jakarta: Golden Media.
- Umar, Husein. (2003). Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Uphoff, N. (1986). *Local Institution Development: An Analytical Sourcebook with Case*. Kumarian Press, West Hartford, CN
- Widianingsih, Wiwin., Any Suryaantini., Irham. (2015). Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat. Vol. 26. No. 2. Universitas Gadjah Mada.
- Yusdja, Yusmichad., Edi Basuno., Mewa Ariani., Tri Bastuti Purwantini. (2004). Analisis Peluang Peningkatan Kesempatan Kerja dan Pendapatan Petani Melalui Pengelolaan Usahatani Bersama. Vol. 22. No. 1. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.